

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU Sisdiknas No. 20 (2003, hlm. 1) tentang sistem pendidikan nasional yakni: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Hamalik (2011, hlm. 79) "Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat ". Menurut Notoadmojo (2003, hlm. 16) mendefinisikan secara umum "Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Menurut Feni (2014, hlm. 13) "Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. "Menurut Syah (2010, hlm. 10) Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya, memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pada kenyataannya pada saat dilapangan saat observasi yang dilakukan oleh Zuriati (2017, hlm. 71) bahwa kemampuan hasil belajar siswa masih rendah, dimana guru mengajar dan belajar lebih banyak dengan ceramah sementara siswa belajar, mendengarkan, memahami dan mencatat. Guru hanya memberikan latihan-latihan

yang ada di buku siswa tanpa menjelaskan maksud dari latihan tersebut, sehingga siswa kurang mampu memecahkan suatu masalah menurut penataran.

Siswa harus memiliki kesempatan untuk mengalami objek materi, didukung dengan hubungan pada teman sebayanya dan didukung oleh guru. Pendidik seharusnya mendorong peserta didik yang ingin berhubung pada lingkungan untuk secara aktif mencari dan menerima hal-hal selain lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erlisnawati (2015, hlm. 72) bahwa metode pembelajaran siswa sedang pasif pada guru yang makin aktif pada proses pembelajaran terbatas mengaitkan pada masalah dalam kehidupan nyata siswa atau di lingkungan sekitar siswa, kemudian hasil belajar siswa pada saat pembelajaran pun masih belum sesuai harapan atau masih rendah.

Menurut Yunita, dkk. (2021, hlm. 70) melakukan penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa data nilai kondisi awal sebelum penelitian yaitu 68.09. Dari total siswa yang berjumlah 46 siswa, terdapat 21 siswa (45,7%) yang tuntas dan 25 siswa (54,3%) yang tidak tuntas. Diakhir pelaksanaan siklus I dengan menerapkan model *problem based learning* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 70.33 dengan rincian terdapat sebanyak 25 siswa (54,3%) yang tuntas sedangkan siswa yang tidak tuntas KKM sebanyak 21 siswa (54,3%). Pada akhir pelaksanaan siklus II dengan menerapkan model *problem based learning* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 78,59 dengan rincian terdapat sebanyak 32 siswa (69,6%) yang tuntas sedangkan siswa yang tidak tuntas KKM sebanyak 14 siswa (30,4%).

Menurut Delia (2016, hlm. 77) penelitian berlangsung beberapa tindakan dalam rangka penerapan model *Problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tindakan yang berlangsung diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada

materi masalah sosial di kelas IV Sekolah Dasar. Pada penelitian ini berlangsung sebanyak 3 siklus. Dimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV di salah satu SD Negeri yang terletak di Kota Bandung ini dengan menerapkan model *Problem based learning*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan baik itu aktivitas dan peningkatan hasil belajar siswa dapat terlihat dari setiap siklusnya. peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I hanya sebanyak 35,3% siswa yang tuntas KKM dan sebesar 64,7% siswa belum tuntas KKM dengan nilai yang sangat minim. Pada siklus II siswa yang tuntas KKM sebanyak 64,7% dan 35,3% siswa belum tuntas KKM. Peningkatan ini sebesar 29,4%. Peningkatan yang cukup besar. Dari siklus II ke siklus III pun mengalami peningkatan sebesar 35,3%. Pada siklus III seluruh siswa di kelas IV tuntas KKM seluruhnya. Sehingga peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *Problem based learning*.

Menurut Edi, dkk. (2019, hlm. 114) menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dengan bantuan percobaan atau eksperimen pada pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 SDN Dukuh 02. Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I, ke siklus II. Pada pra siklus ketuntasan klasikal dari hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPA dalam ranah kognitif sebesar 54%, psikomotor sebesar 51%. Sedangkan pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam ranah kognitif sebesar 64%, ranah psikomotor sebesar 68%. Dari pra siklus terjadi peningkatan dalam pertemuan I siklus I dari muatan pembelajaran IPA pada ranah kognitif sebesar 66%, ranah psikomotor sebesar 63%. Sedangkan untuk muatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada ranah kognitif sebesar 60%, ranah psikomotor sebesar 77% dari seluruh siswa. Peningkatan juga terjadi pada siklus II, yaitu pada pertemuan I siklus II ketuntasan

klasikal siswa pada muatan pembelajaran IPA dalam ranah kognitif sebesar 94%, ranah psikomotor sebesar 89% dan untuk muatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada ranah kognitif sebesar 89% dan ranah psikomotor sebesar 91% dari seluruh siswa kelas 5 SDN Dukuh 02. Menurut Saefuddin dan Berdiati (2014, hlm. 48), model pembelajaran ialah rangka abstrak yang menggambarkan proses analitis bagi mengatur sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berperan dalam pembelajaran, merupakan panduan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan penelaahan. Selanjutnya model pembelajaran adalah suatu proyek yang menggambarkan secara rinci proses penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi dalam pembelajaran terjadi perubahan atau pengembangan diri siswa. (Sukmadinata & Syaodih, 2012, hlm. 151).

Menurut Kamdi (2007, hlm. 77) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Menurut Nurhadi (2004, hlm. 65) *Problem Based Learning* adalah kegiatan interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan". Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam

pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara hasil belajar dan perilaku mengajar oleh guru, perilaku mengajar diakhiri dengan proses penilaian hasil belajar. Dalam pihak siswa hasil belajar adalah puncak dari proses pembelajaran, sebuah bukti dari upaya yang dilakukan. Menurut Winkel (1991, hlm. 42) mengatakan hasil belajar merupakan bukti keberhasilan siswa dimana setiap kegiatan dapat menimbulkan perubahan tertentu, dalam hal ini hasil belajar meliputi kegiatan, keterampilan proses, motivasi dan prestasi akademik. Hasil belajar sangat mempengaruhi nilai yang ingin dicapai oleh siswa, sehingga dalam proses pembelajaran guru juga harus mengamati untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatkan prestasi akademik juga dapat membantu siswa untuk terus berbuat lebih baik.

Menurut Arikunto (2009, hlm. 134) menyatakan bahwasannya hasil belajar ialah hasil berakhirnya sesudah melakukan proses belajar, alterasi itu nampak pada kegiatan yang bisa dilihat, dan juga bisa diukur. Menurut Arifin (2010, hlm. 303) beranggapan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah melalui proses belajar, perubahan terlihat pada tindakan yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya menurut Sudjana (2013, hlm. 23) prestasi akademik ialah keterampilan yang diperoleh siswa sesudah menjalani profesionalisme belajar.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2013, hlm. 3) hasil belajar merupakan hasil interaksi antara tindakan belajar dan tindakan mengajar oleh guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sudut pandang siswa, hasil belajar merupakan akhir dari proses pengajaran dari puncak proses belajar. Guru selalu berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar dapat membangkitkan minat belajar siswa agar pembelajaran menjadi menyenangkan. Misalnya dengan menggunakan metode dan media yang menarik sesuai

dengan materi dan situasi siswa dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif tanpa dipaksa dan tanpa merasa bosan saat belajar, untuk belajar itu seperti permainan dan setiap siswa dapat berpartisipasi secara aktif. Diharapkan kepada guru dapat menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan tahapan pembelajaran yang tepat dan selanjutnya diharapkan guru merancang strategi pembelajaran dengan tepat dan harus memperhatikan tahap-tahap pada sintaks agar dapat menggunakan model *Problem Based Learning* sesuai tahapan-tahapan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Suyanti (2010, hlm. 80) model *Problem Based Learning* memiliki keunggulan yaitu:

- a) Merupakan teknik yang cukup baik untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b) Dapat menguji kemampuan siswa, sehingga memberikan keleluasaan untuk mengidentifikasi pengetahuan baru bagi siswa.
- c) Dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.
- d) Dapat membantu siswa mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah kehidupan nyata.
- e) Dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pemecahan masalah yang memberikan masalah kehidupan nyata sebagai konteks bagi siswa untuk berlatih berpikir cerdas dan kritis, serta dapat memahami suatu masalah dan menganalisis cara memperbaikinya dengan benar. Model *Problem Based Learning* hal ini juga dapat membantu siswa menemukan sebab dan akibat dari masalah. Proses yang dilakukan dapat berupa kerja kelompok dan diskusi sehingga mereka dapat mengungkapkan pendapatnya yang membuat siswa lebih senang dan lebih memberi makna pada penelaahan.

Model *Problem Based Learning* membantu memecahkan masalah dengan cara yang praktis. Peningkatan kualitas pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses kognitif dan interaktif, yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep yang relevan dan pemecahan masalah di kelas. Peningkatan bisa menambah hasil belajar siswa.

Berdasarkan konteks di atas, untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas, siswa sangat perlu mengembangkan keterampilan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir pemecahan masalah. Penelitian ini berfokus pada analisis dan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penulis peduli dan mengambil judul “Analisis Model *Problem Based Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah, maka masalah penyelidikan bisa dirumuskan ialah:

- a. Bagaimana model *Problem based learning* diterapkan di Sekolah Dasar ?
- b. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* ?
- c. Bagaimana analisis model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Untuk mengetahui penerapan *problem based learning* di SD.
- b) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan model *Problem Based Learning*.
- c) Untuk mengetahui analisis model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SD.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah membantu para pembaca dalam melakukan penelusuran informasi terkait peningkatan hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning*, dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan bagi pengetahuan dalam melaksanakan proses pembelajaran, serta menambah wawasan pengetahuan pembaca tentang penerapan model *Problem Based Learning* pada peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

- a) Bagi siswa model pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa SD melalui model *Problem Based Learning*.
- b) Agar siswa mendapatkan pelajaran baru atau pengalaman yang baru dalam model pembelajaran yang bisa mendukung semangat siswa.
- c) Dapat terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna.

2) Bagi Guru

- a) Mengembangkan kemampuan guru mendapatkan meningkatkan hasil belajar siswa menempuh model *Problem Based Learning*.
- b) Menambah wawasan kepada guru agar dapat menggunakan model yang lebih menarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c) Membangkitkan kinerja guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

3) Bagi Penulis

Menambah pengetahuan peneliti sebagai bekal untuk menjadi guru yang menggunakan model pembelajaran yang terkini sebagai salah satu syarat guna mempermudah gelar sarjana.

4) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam peningkatan model *problem based learning* dalam peningkatan hasil belajar siswa.

E. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian itu adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari untuk memperoleh informasi tentangnya dan kemudian menarik kesimpulan. (Sugiyono, 2018, hlm. 57). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa itu adalah sesuatu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dalam rangka mengumpulkan informasi dan menarik kesimpulan. “variabel yang digunakan peneliti yaitu variabel x merupakan variabel bebas yaitu penerapan dikaitkan dengan model *problem based learning*, sedangkan variabel Y merupakan variabel terikat yang dikaitkan dengan hasil belajar” siswa.

Menurut Kamdi (2008, hlm. 78) bahwasannya model *problem based learning* didefinisikan menjadi model pembelajaran dimana siswa mencoba pecahkan masalah dengan melewati berbagai tahapan model saintifik kemudian siswa bisa mendalami pemahaman yang berkaitan pada masalah dengan sekalian siswa diharapkan mempunyai pemecahan masalah. keahlian.

Menurut Winkel (1991, hlm. 42) hasil belajar tersebut merupakan bukti keberhasilan siswa dimana setiap kegiatan dapat menimbulkan perubahan tertentu, dalam hal ini hasil belajar meliputi kegiatan, keterampilan proses, motivasi dan hasil belajar. Hasil belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap nilai yang dicapai siswa, sehingga dalam proses pembelajaran guru juga perlu mengamati untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan kinerja akademik juga dapat membantu siswa terus berbuat lebih baik.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi, peneliti mengkategorikan menjadi 5 bab yang merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan saling berhubungan sehingga pembahasan ini lebih mudah dipahami dan sejalan dengan sistem yang ada. (Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP Unpas, 2021, hlm. 48).

Bab I Pendahuluan

Bab I berisikan tentang pendahuluan yang mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah dan deskripsi teoritis yang terdiri dari:

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Variabel Penelitian
- f. Sistematika Pembahasan

Bab II Kajian Teori Model *Problem Based Learning*

Bab II berisikan tentang kajian teori mengenai:

- a. Definisi Model *Problem Based Learning*
- b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*
- c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*
- d. Kelebihan Model *Problem Based Learning*
- e. Kekurangan Model *Problem Based Learning*
- f. Ciri-ciri Model *Problem Based Learning*
- g. Tujuan Model *Problem Based Learning*
- h. Sintak Model *Problem Based Learning*
- i. Hasil Belajar

Bab III Metodologi Penelitian

Bab III ini berisikan tentang:

- a. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- b. Sumber Data
- c. Teknik Pengumpulan Data
- d. Teknik Analisis Data

Bab IV Analisis Model *Problem Based Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Bab IV ini berisikan tentang yang berhubungan dengan ke tiga rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana model *Problem Based Learning* diterapkan di SD?
- b. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning*?
- c. Bagaimana analisis model *Problem Based Learning* terhadap hasil peningkatan hasil belajar siswa SD?

Bab V Penutup

Bab V berisikan uraian mengenai jawaban dari rumusan masalah sehingga mendapatkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan juga terdapat saran atau masukan sebagai usaha tindak lanjut dari penelitian ini.